

SERI MAKALAH MASYARAKAT PEDIDIKAN SEJATI

**Peningkatan Mutu Guru:
Hati-hati, Jangan Memanjat Pohon yang Salah**

Gede Raka

Makalah MPS006



MASYARAKAT PENDIDIKAN SEJATI
Pembelajaran untuk Kehidupan Bermakna
April 2009

Gede Raka

Seri Makalah Masyarakat Pendidikan Sejati: Peningkatan Mutu Guru

Saran Pengutipan: "Raka, G. 2009. Peningkatan Mutu Guru: Hati-hati, Jangan Memanjat Pohon yang Salah. Seri Makalah Masyarakat Pendidikan Sejati; No. MPS006. Masyarakat Pendidikan Sejati, Bandung, Indonesia."

Penulis dapat dihubungi melalui igraka@yahoo.com



Karya ini berada dalam Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Konten karya Masyarakat Pendidikan Sejati dapat disalin atau disebarluaskan untuk tujuan nonkomersial apabila dilakukan dengan menyebutkan Masyarakat Pendidikan Sejati sebagai sumbernya. Jika tidak ada kesepakatan secara kelembagaan, publikasi Masyarakat Pendidikan Sejati tidak boleh diunggah online dan konten online hanya dapat dipublikasikan melalui tautan ke situs web Masyarakat Pendidikan Sejati.

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam karya ini merupakan tanggung jawab penulis. Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam karya ini tidak berkaitan dan tidak mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan Masyarakat Pendidikan Sejati.

*I believe everyone should follow the fine tradition
of respecting teachers and valuing education.
Everyone, no matter how high in rank,
must hold teachers in esteem and
refrain from patronizing them.*

(Li Lanqing, in 'Education for 1.3 Bilion')

PENDAHULUAN*

Peningkatan mutu guru sekarang ini telah menjadi isu sangat besar di dunia. Orang-orang makin tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa tidak ada pendidikan bermutu tanpa guru yang bermutu. Selanjutnya tidak ada bangsa yang dapat membangun masa depan yang lebih baik dan menjadi bangsa yang bermartabat tanpa pendidikan yang bermutu.

Lebih dari tiga decade (1967- 2000) pemerintah Indonesia mencoba membangun ekonomi dengan bertumpu pada kekayaan sumber daya alam dengan mengesampingkan pentingnya basis pendidikan yang bermutu. Hasilnya, posisi Indonesia secara ekonomi maupun secara sosial makin tergeser ke belakang. Indonesia yang lima belas tahun yang lalu kemajuannya sering dibandingkan dengan China dan India, sekarang kedua negara tersebut sudah jauh di depan. Indonesia sekarang dibandingkan dengan negara lain yang dulu dianggap jauh berada di belakang, seperti Vietnam dan Bangladesh.

Baru akhir-akhir ini, seperti terperanjat terbangun dari tidur pulas yang sangat lama, Indonesia bergegas melakukan usaha peningkatan mutu guru. Untuk itu perundang-undangan dibuat, berbagai peraturan ditetapkan, target ditentukan, organisasi-organisasi baru dibentuk, dan dana

* Risalah ini disajikan pada Seminar Nasional 'Paradigma Baru Perbaikan Mutu Pendidikan di Indonesia' di Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 25 April 2009.

dialokasikan. Akankah target yang ditetapkan tercapai, akankah mutu guru benar-benar dalam kenyataannya bertambah baik, akankah mutu pendidikan di Indonesia benar-benar bertambah baik, akankah mutu pendidikan yang lebih baik akan dinikmati secara lebih merata oleh anak-anak Indonesia, oleh mereka yang berasal dari keluarga yang berada maupun yang kurang berada, oleh mereka yang tinggal di kota-kota besar maupun di desa terpencil? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang jawabnya akan ditunjukkan oleh realita sepuluh atau lima belas tahun yang akan datang.

PENINGKATAN MUTU GURU: USAHA YANG TAK PERNAH BERHENTI

Peningkatan mutu guru bukanlah sebuah proyek yang ada awalnya dan ada akhirnya, bahkan bukan proyek besar sekalipun, namun seharusnya adalah usaha yang terus menerus dilakukan. Peningkatan mutu guru sebagai bagian dari usaha peningkatan mutu pendidikan seharusnya merupakan usaha yang terus berlangsung, tidak ada waktu kapan usaha tersebut dianggap selesai. Dengan ini saya ingin menekankan bahwa semua orang yang ingin berkontribusi bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan kemanusiaan dengan menjadi seorang guru tidak boleh berhenti meningkatkan kualitas dirinya, tidak peduli dia bersertifikat atau tidak, dia pasca sarjana, sarjana atau tidak bergelar.

Beberapa keadaan obyektif berikut menyebabkan usaha peningkatan mutu guru tidak boleh berhenti. Pertama, pesatnya kemajuan dan pertambahan ilmu pengetahuan mengakibatkan pengetahuan manusia berlipat ganda dalam waktu yang makin lama makin singkat. Pertengahan tahun 1990-an para ahli telah mengatakan bahwa pengetahuan manusia ketika itu berlipat dua setiap 18 bulan [1]. Ini berarti bahwa sekarang ini panjangnya waktu yang diperlukan untuk berlipat ganda tersebut lebih

singkat dari satu setengah tahun. Dalam keadaan seperti itu, seorang guru yang tidak memperbarui dan memperluas pengetahuannya akan cepat menjadi ketinggalan jaman dan cupat. Hal ini akan membuat seorang guru tidak menjadi penggerak kemajuan namun sebaliknya dia akan menjadi sumber keterbelakangan. Guru seperti itu cenderung akan menjadi beban, bukan menjadi berkah bagi para siswa dan sekolahnya.

Kedua, tantangan yang harus diatasi oleh generasi muda agar mereka bisa membangun kehidupan yang berguna dan bermakna terus berubah, dan makin lama makin kompleks. Para guru perlu terus menerus meningkatkan kapabilitasnya agar mereka dapat membantu para siswa menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan baru. Apabila tidak, keberadaan seorang guru di sekitar siswa akan makin kurang berarti atau bahkan mungkin tanpa arti.

Ketiga, suatu negara harus terus menerus meningkatkan mutu pendidikannya kalau negara tersebut ingin menjadi negara yang punya daya saing dan terpadang di tengah-tengah negara lain di dunia. Peningkatan mutu pendidikan mutlak memerlukan peningkatan mutu guru.

PENINGKATAN MUTU GURU: KONTEKS INDONESIA

Peningkatan mutu guru di Indonesia seyogyanya berangkat dari tantangan besar yang dihadapi oleh bangsa ini, sekarang dan di masa depan, khususnya tantangan yang berkaitan langsung dengan tingkat dan mutu pendidikan. Sebagai orang yang hidup di dunia pendidikan, saya tidak ragu-ragu menyatakan bahwa sampai saat ini rapor Indonesia atau khususnya pemerintah Indonesia dalam membangun dan mengembangkan pendidikan masih 'merah'. Artinya, banyak sekali perkembangan dan kecenderungan yang terjadi selama ini yang menunjukkan bahwa pendidikan kita belum memberi dampak positif yang diharapkan. Beberapa diantaranya disinggung di bawah ini:

Indonesia masih tetap sebagai salah satu negara terkorup di kawasan Asia-Pasifik [2]. Walaupun KPK bergiat memberantas korupsi beberapa tahun terakhir ini, akar kebiasaan korupsi masih tetap tertancap kuat dan menyebar luas di bumi Indonesia. Indonesia masih dikategorikan sebagai salah satu negara yang terkorup di wilayah Asia-Pasifik. Semua orang tahu bahwa kebiasaan korupsi adalah manifestasi nyata dari akhlak yang rusak atau akhlak yang buruk. Sedangkan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia menurut UU Sistem Pendidikan Nasional adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Warga negara yang makin tak peduli peraturan. Hal yang juga sangat memprihatinkan, hampir 64 tahun sesudah NKRI diproklamkan, pendidikan kita belum mampu menghasilkan warga negara Indonesia yang bisa menaati peraturan yang paling sederhana seperti peraturan lalu lintas. Pemandangan di jalan raya, khususnya di kota-kota besar yang penduduknya padat menunjukkan hal itu dengan sangat jelas. Lebih mencemaskan lagi, ketidaktaatan itu makin meluas dan makin dianggap sebagai hal yang biasa. Di pihak lain, salah satu tujuan pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional adalah membangun warga negara yang bertanggung jawab. Pelanggaran peraturan secara sengaja dan tanpa rasa bersalah sama sekali bukan tingkah laku warga negara yang bertanggung jawab.

Pemakaian obat bius atau narkoba makin meluas di Indonesia. Diperkirakan sekitar 1,5 persen atau sekitar 3 juta penduduk Indonesia menjadi pecandu narkoba [3], dan 1,1 persen dari pemakai tersebut adalah anak-anak sekolah; artinya, 3.9 persen anak sekolah menjadi pecandu narkoba. Artinya, rata-rata 4 dari 100 murid terperangkap narkoba [4]. Hal yang lebih mencemaskan, presentase ini akan terus meningkat, dan makin

banyaknya pemakai obat bius telah menjadikan Indonesia tidak hanya sebagai pasar, namun sudah meningkat menjadi tempat produksi.

Melemahnya ke Indonesiaan. Kita kehilangan rasa ke-Indonesian kita. Kaum muda Indonesia makin menonjolkan kepentingan daerah daripada kepentingan bangsa [5]. Kita kehilangan cita-cita bersama sebagai bangsa Indonesia. Tiada lagi '*Indonesian Dream*' yang mengikat kita bersama; yang lebih menonjol adalah cita-cita golongan untuk mengalahkan golongan lain. Semangat 'ke-kami-an' makin menguat, dan semangat 'ke-kita-an' makin lemah.

Diskriminasi terselubung terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan anak-anak di pedesaan. Makin lama, akses ke sekolah-sekolah yang memberi pendidikan yang relatif lebih bermutu hanya terbuka bagi orang yang mampu membayar, karena pendidikan menjadi barang sangat mahal, khususnya bagi mereka yang kurang berada. Keadaan menjadi lebih buruk karena sekolah-sekolah yang bermutu semuanya berada di kota-kota besar. Dengan demikian, keadaan sekarang lebih menguntungkan bagi mereka yang tinggal di kota besar dari pada di desa-desa. Jadi anak-anak yang tinggal di desa dan dari keluarga yang kurang berada sejak awal sudah tersisihkan dari peluang untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Akibatnya, kesenjangan kaya-miskin akan makin besar; yang kaya akan makin pintar dan kaya, yang miskin akan makin 'kurang pintar' dan makin miskin.

Indonesia sebagai salah satu negara yang paling tidak kompetitif di dunia. Dalam *World Competitiveness Scoreboard* tahun 2007, Indonesia menempati peringkat 54 dari 55 negara [6], turun dari peringkat 52 pada tahun 2006.

Rendahnya tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut.

Rata-rata pendidikan warganegara dewasa Indonesia (*Average year of schooling of adults*) masih salah satu yang terendah di kawasan Asia. Rata-rata warganegara dewasa Indonesia hanya mengalami pendidikan selama 5 tahun, sementara angka tersebut untuk Filipina 8,2 tahun, China 6,4 tahun, Malaysia 6,8 tahun dan Thailand 6,5 tahun [7]. Sebagian besar guru pengetahuannya sangat terbatas dan usang. Ada sekitar 2,7 juta orang guru di Indonesia yang bertugas tersebar di ribuan pulau, dan bahkan banyak yang bertugas di daerah-daerah yang terpencil. Berdasarkan pengalaman saya berinteraksi langsung dengan ribuan guru di beberapa daerah, saya berani menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bahwa akhir-akhir ini banyak sekali paradigma, pandangan, pengetahuan, dan pendekatan baru dalam bidang pendidikan.

Profesi guru makin kurang terpendang di masyarakat. Salah satu 'hasil' pembangunan ekonomi yang dicanangkan sejak akhir ahun 1960-an adalah menurunnya penghargaan terhadap profesi guru. Hal ini sangat berkaitan dengan proses pemiskinan relatif yang dialami jutaan guru, baik pemiskinan material maupun pemiskinan pengetahuan.

IMPLIKASI TERHADAP KARAKTERISTIK KEBIJAKAN, SISTEM DAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU GURU

Agar program peningkatan mutu guru membawa dampak yang lebih besar terhadap upaya penanggulangan masalah yang dihadapi Indonesia saat ini yang telah diuraikan di atas, dan dapat menyiapkan bangsa Indonesia

menghadapi tantangan masa depan, maka ada beberapa karakteristik yang perlu ditonjolkan pada program tersebut. Karakteristik tersebut diuraikan secara singkat di bawah ini.

Peningkatan mutu guru untuk pendidikan karakter. Orientasi peningkatan mutu guru dewasa ini hendaknya memberikan prioritas utama pada peningkatan kapabilitas guru sebagai pembangun karakter. Sebab, permasalahan besar bangsa Indonesia pada saat ini adalah melemahnya atau rusaknya karakter. Meluasnya kebiasaan korupsi, merebaknya pemakaian narkoba, kebiasaan melanggar hukum atau peraturan, adalah masalah karakter, bukan masalah kompetensi. Secara operasional ini berarti bahwa peningkatan mutu guru diharapkan dapat:

- a. Memperkuat kesadaran dan keyakinan guru akan pentingnya karakter bagi keberhasilan individu, masyarakat dan bangsa.
- b. Memotivasi guru untuk mengembangkan kekuatan karakternya sendiri sehingga dapat menjadi inspirasi bagi para siswa.
- c. Meningkatkan kapabilitas guru untuk mengembangkan suasana, proses dan bahan pembelajaran yang dapat menggugah, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan yang ada pada diri mereka masing-masing dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik – kebiasaan berpikir, bersikap dan bertindak.

Kebijakan dan sistem yang menggugah, memotivasi, memfasilitasi dan mengapresiasi guru untuk belajar secara berkelanjutan. Kebijakan dan sistem ini hendaknya menumbuhkan kebutuhan pada para guru untuk terus meningkatkan kapabilitas mereka agar mereka bisa membantu para siswa menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan yang pasti akan lebih rumit dan lebih berat. Kebijakan dan sistem ini hendaknya

tidak memunculkan keadaan yang sebaliknya, yaitu membuat para guru berhenti belajar, dan puas dengan kapabilitasnya sekarang atau prestasinya di masa lalu.

Kebijakan, sistem dan program yang meningkatkan mutu guru secara substansial. Kebijakan, sistem dan program peningkatan mutu ini tidak boleh hanya menjadi kegiatan admisnistratif yang menunjukkan bahwa seorang guru dinyatakan bermutu secara formal. Dengan kata lain, hasil dari kebijakan, sistem dan program ini haruslah guru-guru yang benar-benar lebih arif, lebih cerdas, lebih kreatif, dan lebih berdedikasi.

Kebijakan dan sistem yang memperkecil kesenjangan mutu pendidikan di 'desa' dan di 'kota'. Kebijakan dan sistem penyelegaraan peningkatan mutu guru hendaknya berdampak pada mengecilnya kesenjangan mutu pendidikan antara sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah pedesaan dan sekolah-sekolah di kota-kota besar, serta mengecikan kesenjangan mutu antara sekolah-sekolah yang para siswanya berasal dari keluarga yang berada dan dari keluarga yang kurang berada. Hal yang perlu dicegah adalah dampak yang sebaliknya, yaitu kebijakan dan sistem yang diterapkan justru memperlebar jurang tersebut.

Kebijakan, sistem dan program yang mengurangi dan selanjutnya menghilangkan ketertinggalan tingkat dan mutu pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Ini berarti bahwa dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, dalam hal karakter dan kompetensi, lulusan sistem pendidikan Indonesai makin lama haruslah sebanding dengan mutu lulusan sistem pendidikan di negara-negara tetangga yang maju pendidikannya.

Kebijakan, sistem dan program peningkatan mutu yang cepat dan bisa menjangkau setiap orang guru di seluruh wilayah tanah air Indonesia. Karakteristik peningkatan mutu seperti ini sangat diperlukan karena Indonesia sudah sangat jauh ketinggalan dalam hal tingkat dan mutu pendidikan dari negara-negara Asia lainnya. Program yang tidak berjalan dengan cepat atau dijalankan secara lambat akan memperbesar ketertinggalan ini. Di samping itu, tersebarinya lokasi para guru memerlukan sistem yang mampu menjangkau wilayah seluruh Indonesia dalam waktu yang relatif bersamaan. Apabila tidak, program ini hanya akan dinikmati oleh mereka yang tinggal di kota-kota besar.

Kebijakan, sistem dan program yang dirasakan berguna dan bermakna oleh para guru. Upaya peningkatan mutu guru ini hendaknya benar-benar dapat meningkatkan efektifitas guru dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai pendidik, dan pada saat yang sama para guru memperoleh manfaat sosial-ekonomi yang lebih besar dari peningkatan efektifitas tersebut. Di samping itu, kebijakan serta sistem yang diterapkan hendaknya dapat mengembalikan kebanggaan para guru terhadap profesinya, karena pada dasarnya mereka melakukan tugas-tugas yang sangat penting dan mulia bagi kemajuan bangsa dan Negara.

BEBERAPA GAGASAN JALAN KELUAR

Inovasi Sosial untuk Membangun Komunitas Belajar

Kata kunci dari peningkatan mutu guru adalah belajar. Di sini yang dimaksud dengan belajar adalah peningkatan kemampuan untuk melakukan perbaikan terus menerus. Oleh karena itu program-program peningkatan

mutu guru diharapkan dapat menggugah, mendorong, dan memfasilitasi para guru untuk belajar lebih banyak, lebih baik dan lebih cepat dari sebelumnya, dan menghargai mereka yang melakukannya.

Untuk membangun program peningkatan mutu guru dengan beberapa karakteristik tersebut di atas, Indonesia perlu mengembangkan cara pembelajaran baru yang memungkinkan para guru belajar lebih mudah, lebih cepat, lebih murah, lebih menggembirakan, kapan saja, dimana saja, dari mana saja, secara bersama-sama. Cara-cara belajar lama yang bersifat individual dan instruksional sudah tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan lagi. Dengan kata lain, program peningkatan mutu guru hendaknya diarahkan pada pengembangan komunitas belajar para guru. Dalam komunitas ini para guru saling mengasah, saling mendukung, untuk tumbuh dan berkembang bersama. Untuk itu diperlukan pendekatan kreatif dan inovasi sosial. Inovasi sosial ini bisa dalam bentuk kebijakan, lembaga, sistem, konsep, cara kerja atau praktek yang memungkinkan Indonesia mengerahkan secara maksimal potensi nasional dan sumberdaya internasional untuk peningkatan mutu guru.

Pemanfaatan Teknologi secara Inovatif untuk Meningkatkan Jangkauan, Kecepatan, dan Efisiensi Pembelajaran

Tantangan yang muncul karena lokasi guru yang tersebar di ribuan pulau, dan banyaknya guru yang bertugas dan tinggal di daerah yang terpencil, perlu diatasi dengan memanfaatkan secara inovatif teknologi yang tersedia, dari teknologi yang sederhana sampai dengan teknologi maju. Kreativitas dalam pemanfaatan teknologi secara tepat akan dapat melipatgandakan kemampuan sistem peningkatan mutu guru. Di samping itu teknologi dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas belajar yang anggotanya tersebar di seluruh tanah air. Dengan memanfaatkan teknologi

para anggota komunitas dapat belajar dari pengalaman dan keberhasilan anggota yang lain tanpa harus bertemu muka.

Kebijakan yang Meningkatkan Martabat Guru

Di samping meningkatkan mutu guru yang sudah bertugas sekarang, yang tidak kalah pentingnya adalah mendapatkan sebanyak mungkin calon guru yang bermutu. Ini memerlukan pengembangan dan penerapan kebijakan pemerintah yang membuat profesi guru sangat menarik bagi lulusan SMA maupun perguruan tinggi. Diperlukan usaha sangat besar dan komitmen sangat kuat, khususnya dari pemerintah Indonesia, untuk menerapkan kebijakan yang dapat mengembalikan martabat guru ketempatnya yang terhormat seperti di masa lalu. Keberhasilan China mereformasi sistem pendidikannya yang dimulai pada awal tahun 1980-an – sesudah kehancuran pendidikan alam China yang diakibatkan oleh Revolusi Kebudayaan – tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan China dalam usaha menegakkan kembali martabat guru. Dalam reformasi ini pemerintah China ‘menjadikan profesi guru sebagai profesi yang membuat profesi lain iri’ (*making teaching an enviable profession*). Pemerintah China membuat kebijakan yang secara sistematis meningkatkan pendapatan para guru sehingga tidak kalah dari pendapatan profesi lain, dan pada saat yang bersamaan mutu guru ditingkatkan, serta sistem manajemen sekolah diperbaiki. Di samping itu, pemerintah China mengharuskan ‘semua pegawai pemerintah, apapun pangkat mereka, harus menghormati guru’ (*all government officials, whatever their rank, should respect teachers*) [8]. Buah dari reformasi tersebut sudah mulai dinikmati oleh China; China tumbuh menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia dan menjadi negara sangat disegani di dunia.

KATA PENUTUP

Apabila Indonesia tidak ingin menjadi negara yang makin tertinggal dalam berbagai bidang, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu keharusan bagi Indonesia; untuk itu, peningkatan mutu guru adalah tiang utamanya. Apabila program ini tidak ditangani dengan sungguh-sungguh, sistematis dan sistemik, maka Indonesia untuk kesekian kalinya menjadi negara yang 'ketinggalan kereta'. Sekurang-kurangnya Indonesia sudah dua kali ketinggalan kereta. Untuk pertama kalinya, Indonesia ketinggalan kereta ketika Korea Selatan maju pesat, dan Indonesia belum bergerak, padahal keadaan ekonomi Korea Selatan pada tahun 1962 relatif sama dengan Indonesia. Untuk kedua kalinya, Indonesia ketinggalan kereta terhadap China. Sekarang ini, risiko sosial-ekonomi dari keterlambatan atau kesalahan dalam kebijakan pendidikan akan jauh lebih besar dari pada di masa lalu, karena negara-negara lain yang tadinya sepadan dengan Indonesia sekarang sudah jauh di depan Indonesia.

Memang harus diakui bahwa anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan oleh pemerintah sekarang ini jauh lebih besar dari pada di masa lalu. Hal ini sudah lama ditunggu oleh insan pendidikan. Namun demikian, tersedianya anggaran yang lebih besar tidak dengan sendirinya akan menghasilkan pendidikan yang lebih bermutu dan lebih terjangkau oleh semua. Kita perlu waspada agar dalam pengembangan dan penerapan kebijakan, sistem dan program pendidikan, Indonesia 'jangan memanjat pohon yang salah'. Kalau pemerintah Indonesia memanjat pohon yang salah, anggaran pendidikan yang besar akan habis, namun mutu, tingkat pendidikan dan pemerataan yang lebih baik tidak akan tercapai. Kalau itu terjadi, maka 10 tahun dari sekarang Indonesia akan tetap menjadi salah satu negara yang terkorup di Asia, kebiasaan melanggar hukum tanpa rasa bersalah akan tetap menjadi pemandangan sehari-hari, pemakaian narkoba tidak berkurang, kesenjangan desa-kota- kaya-miskin akan makin membesar,

Indonesia akan tetap menjadi salah satu negara yang paling tak kompetitif di dunia, ke-Indonesia-an tidak menguat, menjadi guru akan tetap sebagai profesi yang tak menarik bagi generasi muda , anak-anak cerdas dari keluarga yang kurang berada tetap akan sulit masuk ke sekolah-sekolah yang bermutu. Tidak seorangpun warga negara Indonesia yang menginginkan hal itu terjadi.

Daftar Pustaka

- [1] Don Tapscott, *Digital Economy*, McGraw-Hill, USA, 1996.
- [2] 'Indonesia Negara Terkorup di Asia', Harian KOMPAS tanggal 9 April 2009.
- [3] 'Indonesia Masih Negara Produsen Narkoba', Antara News, 14 Desember 2007
- [4] 'Tren Pecandu Narkoba Indonesia Meningkat', Harian KOMPAS tanggal 24 Maret 2005
- [5] 'Tantangan Berat Nasionalisme', Harian Kompas 27 Oktober 2008,
- [6] World Competitiveness Scoreboard 2007, *IMD World Competitiveness Yearbook 2007*.
- [7] NationMaster-Education Statistic, 2006
- [8] Li Lanqing, *Education for 1.3 Billion*, Pearson Education and Foreign Language Teaching & Research Press China